JIMATEK: JURNAL ILMIAH MAHASISWA TEKNIK
JIMATEK is Available Online at:
https://ojs-teknik.usni.ac.id/index.php/JIMAT
Vol. 02 No.2(2025), pages: 1-9
DOI: www.doi.org/10.59134/jimat.v2i2.794

DISPARITAS REGIONAL DAN DINAMIKA PERTUMBUHAN INDUSTRI MANUFAKTUR MIKRO DAN KECIL DI INDONESIA: BUKTI TINGKAT PROVINSI

Dadan Ramdhani
Teknik Industri, Universitas Indonesia Mandiri
dadan_ramdhani@uimandiri.ac.id
Sumanto
Teknik Industri, Universitas Indonesia Mandiri
sumanto@uimandiri.ac.id
Ade Irawan
Teknik Industri, Universitas Indonesia Mandiri
ade2620122035@gmail.com

Keywords

Regional Disparities; Micro and Small Industries; Growth Dynamics; COVID-19 Recovery; Spatial Inequality

ABSTRACT

This study examines regional disparities and growth dynamics of Micro and Small Industries (IMK) across 38 provinces in Indonesia from 2011 to 2022. Using annual production index data from the Central Bureau of Statistics (BPS), this quantitative descriptive-comparative study employs coefficient of variation, growth typology quadrant analysis, and resilience measurement across three phases: pre-pandemic (2011–2019), contraction (2020), and recovery (2021–2022). Results show that national IMK production index increased from 104.71 in 2011 to 137.27 in 2022, with stable average annual growth of 5.5% before the COVID-19 pandemic. However, the pandemic caused a sharp contraction of 17.67% in 2020, followed by a gradual recovery of 0.43% (2021) and 3.96% (2022). Regional disparities increased significantly, with the coefficient of variation rising from 0.08 in 2011 to 0.31 in 2022. Contrary to conventional concentration patterns, eastern Indonesian provinces—particularly Gorontalo, Central Sulawesi, West Sulawesi, and North Maluku—recorded the highest growth (up to 340.99%), while several provinces in Java and Sumatra showed stagnation or slower growth. Resilience analysis reveals that provinces with flexible local household-based businesses and domestic market orientation recovered faster (recovery ratio >1.3) compared to tourism and export-dependent regions. The study concludes that although IMK growth remains positive, increasing spatial inequality requires targeted place-based policies, including inclusive financing, digital marketing acceleration, and local ecosystem development in lagging regions to achieve more equitable industrial development.

Kata kunci

Disparitas Regional; Industri Mikro dan Kecil; Dinamika Pertumbuhan; Pemulihan COVID-19; Ketimpangan Spasial

ABSTRAK

Studi ini mengkaji disparitas regional dan dinamika pertumbuhan Industri Mikro dan Kecil (IMK) di 38 provinsi Indonesia periode 2011–2022. Menggunakan data indeks produksi tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian deskriptif-kuantitatif komparatif ini menerapkan analisis koefisien variasi, tipologi pertumbuhan kuadran, serta pengukuran resiliensi pada tiga fase: pra-pandemi (2011–2019), kontraksi (2020), dan pemulihan (2021–2022). Hasil menunjukkan indeks produksi IMK nasional meningkat dari 104,71 (2011) menjadi 137,27 (2022), dengan rata-rata pertumbuhan tahunan stabil sebesar 5,5% sebelum pandemi. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi tajam sebesar 17,67% pada 2020, diikuti pemulihan bertahap sebesar 0,43% (2021) dan 3,96% (2022). Disparitas regional meningkat signifikan, dengan koefisien variasi naik dari 0,08 (2011) menjadi 0,31 (2022). Berbeda dengan pola konsentrasi konvensional, provinsi di kawasan timur Indonesia—khususnya Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara—mencatat pertumbuhan tertinggi (hingga 340,99%), sementara beberapa provinsi di Jawa dan Sumatera menunjukkan stagnasi atau pertumbuhan lebih lambat. Analisis resiliensi mengungkap bahwa provinsi dengan basis usaha rumah tangga lokal yang fleksibel dan orientasi pasar domestik pulih lebih cepat (rasio pemulihan >1,3) dibandingkan wilayah yang bergantung pada pariwisata dan ekspor. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun pertumbuhan IMK tetap positif, meningkatnya ketimpangan spasial memerlukan kebijakan berbasis wilayah yang terarah, termasuk pembiayaan inklusif, percepatan digitalisasi pemasaran, serta pengembangan ekosistem lokal di daerah tertinggal untuk mencapai pembangunan industri yang lebih merata.

PENDAHULUAN

Industri Mikro dan Kecil (IMK) telah lama diakui sebagai tulang punggung perekonomian daerah di Indonesia, memainkan peranan strategis dalam penyediaan lapangan kerja, pemerataan pembangunan, serta pengurangan kemiskinan (Tambunan, 2022; Saputera et al., 2021). Sepanjang periode 2011 hingga 2022, kontribusi IMK terhadap perekonomian nasional tidak hanya terbatas pada penciptaan nilai tambah bruto, tetapi juga mencakup stabilitas sosial-ekonomi di wilayah-wilayah dengan konsentrasi industri rendah, terutama di luar Pulau Jawa (Lusiana et al., 2022; Harahap, 2018). Namun demikian, peran vital IMK tersebut berlangsung di tengah ketimpangan struktural yang cukup tajam. Pertumbuhan produksi IMK antarprovinsi selama 2011–2022 menunjukkan disparitas yang sangat tinggi, di mana provinsi-provinsi di Jawa—seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur—mendominasi klaster industri, sementara daerah-daerah di luar Jawa menghadapi kendala serius dalam akses modal, keterampilan tenaga kerja, infrastruktur, dan pasar (Jatnika et al., 2021; El Hakim et al., 2019). Kondisi ini menciptakan ketimpangan regional yang persisten sekaligus menghambat upaya pemerataan pembangunan nasional (Prasetyo, 2020; Hermanto & Suryanto, 2020).

Permasalahan struktural tersebut semakin diperparah oleh guncangan eksternal berupa pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020. Pandemi menyebabkan penurunan pendapatan, penurunan output produksi, gangguan rantai pasokan, serta pembatasan aktivitas ekonomi yang signifikan bagi sebagian besar IMK (Lutfi et al., 2020; Caraka et al., 2020; Resmi et al., 2020). Dalam menghadapi tekanan ini, digitalisasi muncul sebagai strategi adaptasi

utama yang diadopsi oleh IMK, termasuk pemanfaatan e-commerce, pembayaran digital, dan platform keuangan (Agustiono et al., 2020; Kilay et al., 2022). Namun, kapasitas pemulihan pada periode 2021–2022 menunjukkan perbedaan yang sangat bervariasi antar wilayah. Beberapa provinsi, terutama yang berada di Jawa, mampu pulih lebih cepat berkat tingkat digitalisasi yang lebih tinggi dan dukungan kebijakan yang lebih intensif, sementara provinsi lain masih berjuang menghadapi dampak lanjutan dari krisis (Suminah et al., 2022; Supari & Anton, 2022; Widiastuti et al., 2021). Variasi pemulihan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor spesifik regional yang mempengaruhi resiliensi IMK, termasuk efektivitas kebijakan pemerintah daerah, akses terhadap teknologi digital, serta keberadaan kemitraan dengan lembaga keuangan dan fintech (Kassa, 2021; Fridayani & Chiang, 2022).

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, berbagai alternatif solusi telah diusulkan dalam literatur. Pendekatan kebijakan yang umum meliputi intervensi pemerintah melalui program stimulus ekonomi seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), penguatan literasi digital dan infrastruktur teknologi informasi, peningkatan akses permodalan melalui skema kredit usaha rakyat, serta pengembangan kemitraan antara IMK dengan perusahaan besar dan platform digital (Suryanto et al., 2020; Candraningrat et al., 2021; Koeswahyono et al., 2022). Selain itu, transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi juga membuka peluang baru bagi IMK untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, meskipun implementasinya menghadapi kendala seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur di daerah tertinggal (Gaffar et al., 2022; Abdurakhmanova et al., 2021). Namun, efektivitas masing-masing alternatif solusi tersebut sangat bergantung pada konteks regional, kapasitas implementasi di tingkat provinsi, serta tingkat kesiapan ekosistem digital setempat (Putra et al., 2019; Febransyah & Camelia Goni, 2022).

Dari sekian banyak alternatif, solusi yang dipilih dalam studi ini adalah pendekatan analisis spasial-provinsi yang komprehensif untuk periode 2008–2022. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan pola pertumbuhan dan ketimpangan produksi IMK antarprovinsi secara sistematis, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang membedakan kapasitas resiliensi dan pemulihan pasca-pandemi. Analisis spasial memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik regional—termasuk konsentrasi industri, tingkat adopsi teknologi digital, kebijakan pemerintah daerah, kualitas modal manusia, serta akses terhadap infrastruktur dan pembiayaan—berinteraksi dalam membentuk ketahanan IMK terhadap guncangan ekonomi (Pradana et al., 2019; Basuki et al., 2019; Abidin et al., 2022). Dengan menggunakan data hingga tahun 2022, studi ini dapat menangkap dinamika pra-pandemi (2008–2019), dampak krisis tahun 2020, serta variasi pemulihan pada periode 2021–2022 yang merupakan fase kritis transformasi digital dan adaptasi kebijakan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan evaluasi terhadap efektivitas intervensi pemerintah seperti Undang-Undang Cipta Kerja dan program PEN dalam konteks regional yang beragam (Koeswahyono et al., 2022; Asmara et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, studi ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan memetakan disparitas regional pertumbuhan produksi IMK antarprovinsi di Indonesia selama periode 2008–2022, termasuk pola konsentrasi spasial dan faktor-faktor yang mendorong ketimpangan; kedua, menganalisis pola resiliensi dan pemulihan IMK sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, dengan perhatian khusus pada perbedaan kapasitas pemulihan antar wilayah; ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi variasi pemulihan antar provinsi, termasuk peran digitalisasi, kebijakan pemerintah, kemitraan, dan akses terhadap fintech; serta keempat, merumuskan implikasi kebijakan yang relevan dan berbasis bukti untuk mengurangi ketimpangan regional serta memperkuat daya saing dan ketahanan IMK di masa depan. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan industri yang lebih inklusif, adaptif terhadap guncangan, dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing daerah di Indonesia (Tambunan, 2022; Suryanto et al., 2020; Kurniati & Suryanto, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan analisis data panel sederhana untuk mengkaji disparitas regional dan dinamika pertumbuhan industri mikro dan kecil (IMK) antarprovinsi di Indonesia. Unit analisis penelitian adalah 38 provinsi, dengan periode observasi tahunan 2011–2022. Variabel utama yang digunakan adalah Indeks Produksi Triwulanan Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, dengan tahun dasar 2010=100. Data diolah dari Survei Industri Mikro dan Kecil Tahunan, yang menggunakan klasifikasi KBLI 2009 untuk 2013–2014, KBLI 2015 untuk 2015–2020, dan KBLI 2020 untuk 2021–2022. Nilai indeks tahunan diperoleh dari rata-rata empat triwulan pada masing-masing tahun, sehingga dapat menggambarkan dinamika produksi tahunan secara lebih stabil.

Tahapan analisis dimulai dengan penyusunan basis data panel provinsi–tahun menggunakan nilai indeks tahunan IMK. Data untuk provinsi hasil pemekaran baru, seperti Kalimantan Utara, Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan, diperlakukan sesuai ketersediaan data resmi. Provinsi yang belum memiliki data pada awal periode observasi diberi perlakuan missing value dan tidak dilakukan imputasi agar hasil analisis tetap mencerminkan kondisi faktual. Seluruh data selanjutnya dibersihkan, diuji konsistensi, dan dinormalisasi formatnya menggunakan perangkat lunak spreadsheet seperti Microsoft Excel untuk memudahkan pengolahan statistik deskriptif dan visualisasi tren.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan IMK tahunan nasional dan provinsi. Tahap ini mencakup perhitungan rata-rata indeks tahunan, pertumbuhan tahunan (year-on-year growth), laju pertumbuhan kumulatif, nilai minimum, maksimum, simpangan baku, dan koefisien variasi. Pertumbuhan tahunan dihitung dengan rumus:

$$Growth_t = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}} \times 100\%$$

dengan I_t adalah indeks produksi IMK tahun ke-t. Rumus ini digunakan untuk menilai percepatan maupun perlambatan produksi dari tahun ke tahun. Selain itu, dihitung pula rata-rata pertumbuhan jangka panjang per provinsi untuk mengidentifikasi wilayah dengan tren ekspansi tertinggi dan terendah.

Untuk mengukur disparitas regional, penelitian menggunakan koefisien variasi (coefficient of variation/CV) antardaerah pada setiap tahun pengamatan. CV dihitung dengan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu}$$

dengan σ adalah simpangan baku indeks produksi antarprovinsi dan μ adalah rata-rata nasional. Nilai CV yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan regional yang semakin besar. Penggunaan CV dipilih karena sederhana, mudah diinterpretasikan, dan sesuai untuk data indeks lintas wilayah.

Selain itu, penelitian menerapkan analisis tipologi pertumbuhan wilayah berbasis kuadran untuk mengelompokkan provinsi berdasarkan posisi relatif terhadap rata-rata nasional. Klasifikasi dilakukan dengan membandingkan rata-rata indeks produksi dan rata-rata pertumbuhan provinsi terhadap rata-rata nasional selama periode penelitian. Hasil klasifikasi dibagi ke dalam empat kategori: daerah maju dan tumbuh cepat, daerah maju tetapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relatif tertinggal. Pendekatan ini berguna untuk memetakan pola spasial perkembangan IMK secara lebih komprehensif.

Untuk menangkap dampak guncangan eksternal, khususnya pandemi COVID-19, analisis periode dibagi menjadi tiga fase: pra-pandemi (2011–2019), masa kontraksi (2020), dan fase pemulihan (2021–2022). Pada tahap ini dihitung besarnya kontraksi produksi saat pandemi, tingkat pemulihan pascapandemi, serta indeks resiliensi daerah. Indeks pemulihan sederhana dihitung dengan membandingkan rata-rata indeks periode 2021–2022 terhadap level 2019 sebagai tahun dasar sebelum krisis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi provinsi dengan daya tahan dan kapasitas pemulihan terbaik.

Untuk memperjelas hasil analisis, penelitian menyajikan beberapa tabel utama. Tabel pertama berisi statistik deskriptif indeks produksi IMK nasional dan antarprovinsi selama 2011–

2022. Tabel kedua memuat peringkat provinsi berdasarkan rata-rata pertumbuhan dan disparitas. Tabel ketiga menampilkan hasil tipologi pertumbuhan wilayah. Selain itu, visualisasi berupa grafik tren nasional, peta persebaran disparitas, dan grafik pemulihan pascapandemi disiapkan untuk memperkuat interpretasi hasil. Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan, ketimpangan regional, dan arah kebijakan pengembangan IMK di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa industri mikro dan kecil (IMK) Indonesia mengalami tren pertumbuhan jangka panjang yang positif selama periode 2011–2022, meskipun diwarnai fluktuasi antarwilayah dan tekanan krisis pada masa pandemi. Secara nasional, indeks produksi IMK meningkat dari 104,71 pada 2011 menjadi 137,27 pada 2022. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sektor IMK tetap menjadi tulang punggung ekonomi lokal, terutama dalam menopang aktivitas produksi rumah tangga, usaha berbasis komunitas, dan penyerapan tenaga kerja informal. Dinamika perkembangan indeks produksi IMK nasional selama 2011–2022 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Indeks Produksi IMK Nasional Tahun 2011–2022

Tahun	Indeks Produksi IMK Nasional	Pertumbuhan (%)
2011	104,71	-
2012	108,97	4,07
2013	117,15	7,51
2014	122,91	4,92
2015	129,93	5,71
2016	137,43	5,77
2017	143,94	4,74
2018	152,09	5,66
2019	159,70	5,00
2020	131,48	-17,67
2021	132,04	0,43
2022	137,27	3,96

Berdasarkan Tabel 1, periode 2011–2019 menunjukkan tren pertumbuhan stabil dengan rata-rata sekitar 5,5% per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2013 sebesar 7,51%, yang menunjukkan ekspansi kuat aktivitas produksi IMK di banyak wilayah. Namun, pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan kontraksi tajam sebesar 17,67%. Penurunan ini menjadi guncangan terbesar sepanjang periode penelitian, yang mencerminkan gangguan rantai pasok, penurunan permintaan domestik, keterbatasan mobilitas, serta lemahnya akses permodalan bagi pelaku usaha mikro. Pada 2021–2022, sektor IMK mulai pulih, meskipun tingkat produksi nasional pada 2022 masih belum sepenuhnya kembali ke tren pertumbuhan pra-pandemi.

Analisis antarprovinsi menunjukkan bahwa pertumbuhan IMK sangat tidak merata. Beberapa provinsi menunjukkan pertumbuhan sangat tinggi dan konsisten, sedangkan provinsi lain cenderung stagnan atau tumbuh lambat. Hasil penghitungan rata-rata indeks tahunan dan pertumbuhan kumulatif antarprovinsi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Provinsi dengan Pertumbuhan IMK Tertinggi dan Terendah (2011–2022)

Kategori	Provinsi	Indeks 2011	Indeks 2022	Kenaikan (%)
Tertinggi	Gorontalo	107,64	474,71	340,99
Tertinggi	NTT	96,53	280,40	190,48
Tertinggi	Sulawesi Tengah	101,17	309,14	205,56
Tertinggi	Sulawesi Barat	100,74	319,26	216,91
Tertinggi	Maluku Utara	100,98	314,46	211,41

Kategori	Provinsi	Indeks 2011	Indeks 2022	Kenaikan (%)
Terendah	Kep. Bangka Belitung	109,38	108,05	-1,22
Terendah	Riau	101,46	118,38	16,68
Terendah	Sumatera Barat	108,27	127,12	17,41
Terendah	Jawa Barat	105,90	114,37	8,00
Terendah	Jawa Tengah	101,48	117,56	15,84

Tabel 2 menunjukkan bahwa kawasan timur Indonesia cenderung memiliki pertumbuhan IMK yang lebih tinggi dibanding wilayah barat. Provinsi seperti Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara mencatat ekspansi produksi sangat besar. Hal ini menunjukkan adanya catching-up effect, yaitu percepatan pertumbuhan wilayah yang sebelumnya memiliki basis industri lebih kecil namun berkembang cepat. Sebaliknya, wilayah seperti Kepulauan Bangka Belitung, Riau, dan beberapa provinsi di Jawa menunjukkan pertumbuhan yang relatif melambat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kejenuhan pasar, struktur industri yang lebih mapan namun kurang dinamis, serta tekanan biaya produksi.

Untuk mengukur disparitas regional, koefisien variasi (CV) antarprovinsi dihitung berdasarkan indeks tahunan. Hasil menunjukkan bahwa disparitas IMK meningkat secara bertahap selama periode penelitian. Dinamika disparitas regional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dinamika Disparitas Regional IMK Indonesia Tahun 2011–2022

Tahun	Rata-rata Nasional	Simpangan Baku Antarprovinsi	CV
2011	107,5	8,9	0,08
2014	117,8	12,6	0,11
2017	145,3	23,8	0,16
2019	170,1	35,5	0,21
2020	152,4	39,7	0,26
2022	184,7	58,2	0,31

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketimpangan antarprovinsi meningkat cukup signifikan dari 0,08 pada 2011 menjadi 0,31 pada 2022. Artinya, meskipun IMK secara nasional tumbuh, distribusi pertumbuhannya tidak merata. Provinsi tertentu tumbuh sangat cepat, sementara sebagian wilayah lain tumbuh lambat. Peningkatan disparitas pascapandemi menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi antarwilayah sangat berbeda. Wilayah dengan akses pasar, digitalisasi, infrastruktur, dan jaringan distribusi yang lebih baik cenderung pulih lebih cepat.

Analisis tipologi pertumbuhan wilayah memperlihatkan pola spasial yang cukup jelas. Wilayah yang tergolong maju dan tumbuh cepat didominasi oleh provinsi-provinsi Sulawesi, Maluku, dan sebagian Nusa Tenggara. Sebaliknya, provinsi di Jawa bagian barat dan Sumatera cenderung masuk kategori maju tetapi tertekan atau tumbuh lambat. Ringkasan klasifikasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tipologi Pertumbuhan IMK Antarprovinsi

Kategori Tipologi	Karakteristik	Contoh Provinsi
Maju dan tumbuh cepat	Indeks tinggi, pertumbuhan tinggi	Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku Utara
Berkembang cepat	Indeks sedang, pertumbuhan tinggi	NTT, Sulawesi Barat, Papua Barat
Maju tapi tertekan	Indeks tinggi, pertumbuhan rendah	DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten
Relatif tertinggal	Indeks rendah, pertumbuhan rendah	Riau, Bangka Belitung

Tabel 4 memperlihatkan bahwa struktur pertumbuhan IMK Indonesia tidak lagi sepenuhnya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Beberapa wilayah timur justru menunjukkan dinamika lebih progresif. Hal ini penting sebagai indikasi awal terjadinya desentralisasi pertumbuhan industri kecil di Indonesia.

Selanjutnya, analisis dampak pandemi menunjukkan bahwa provinsi dengan basis usaha rumah tangga lokal yang fleksibel cenderung lebih resilien dibanding wilayah dengan ketergantungan tinggi pada pasar formal. Penurunan produksi 2020 paling dalam terjadi di wilayah dengan keterikatan kuat pada pariwisata, ekspor, atau mobilitas antarwilayah. Sebaliknya, provinsi dengan basis pangan lokal, kerajinan, dan konsumsi domestik lebih cepat pulih. Hasil indeks resiliensi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Provinsi dengan Resiliensi Pemulihan IMK Tertinggi Pascapandemi

Provinsi	Indeks 2019	Indeks 2020	Indeks 2022	Recovery Ratio
Gorontalo	349,62	304,73	474,71	1,36
Sulawesi Tengah	232,50	243,70	309,14	1,33
NTT	251,94	222,59	280,40	1,11
Maluku Utara	280,09	280,78	314,46	1,12
Sulawesi Tenggara	269,04	260,04	297,72	1,11

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa provinsi di kawasan timur memiliki kapasitas pemulihan yang lebih tinggi pascapandemi. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas usaha kecil, orientasi pasar lokal, dan adaptasi produksi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan IMK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa IMK Indonesia tumbuh positif dalam jangka panjang, namun pertumbuhannya semakin timpang antarwilayah. Pandemi memperjelas kesenjangan daya tahan ekonomi daerah, sementara pemulihan pasca-2020 menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan berbasis wilayah. Implikasi kebijakan utama dari temuan ini adalah perlunya penguatan akses pembiayaan, digitalisasi pemasaran, dukungan teknologi produksi, serta pembangunan ekosistem usaha lokal di wilayah yang masih tertinggal agar pertumbuhan IMK lebih inklusif dan merata.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa industri mikro dan kecil (IMK) Indonesia mengalami pertumbuhan positif jangka panjang (2011–2022), namun disertai peningkatan disparitas regional yang signifikan, ditandai dengan koefisien variasi antarprovinsi yang naik dari 0,08 menjadi 0,31. Pola konsentrasi spasial bergeser dari dominasi Jawa ke kawasan timur Indonesia, di mana provinsi seperti Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara mencatat pertumbuhan tertinggi, sementara Jawa Barat dan Jawa Tengah justru relatif tertekan. Pandemi COVID-19 tahun 2020 menyebabkan kontraksi produksi nasional sebesar 17,67%, namun kapasitas pemulihan 2021–2022 sangat bervariasi antar wilayah; provinsi di kawasan timur menunjukkan resiliensi lebih tinggi (recovery ratio >1,3) berkat fleksibilitas usaha lokal dan orientasi pasar domestik, berbeda dengan wilayah yang bergantung pada pariwisata dan ekspor. Faktor-faktor kunci yang mempengaruhi variasi pemulihan meliputi digitalisasi, akses pasar, dukungan kebijakan daerah, serta kemitraan dengan lembaga keuangan. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang direkomendasikan adalah penguatan akses pembiayaan inklusif, percepatan digitalisasi pemasaran, dukungan teknologi produksi berbasis wilayah, serta pembangunan ekosistem usaha lokal di daerah tertinggal agar pertumbuhan IMK menjadi lebih merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurakhmanova, G., Khachaturov, A., Isaeva, A., & Kostyuchenko, A. (2021). Do human capital

and economic development drive adoption of digital technologies across countries? Some correlational evidence. ACM International Conference Proceeding Series.

Abidin, I. S. Z., Haseeb, M., Islam, R., & Chiat, L. W. (2022). Role of technology adoption, labor force and capital formation on the rice production in Malaysia. AgBioForum, 24(1).

Agustiono, W., Chan, C., Kam, B., & Yasid, A. (2020). Barriers of digital transformation: The case of small indigenous businesses in Indonesia during COVID-19. *ACIS 2020 Proceedings - 31st Australasian Conference on Information Systems*.

Asmara, T., Arimuladi, S. U., & Utama, Y. J. (2022). Investment dynamics in the emerging market: COVID-19 influence. Journal of Governance and Regulation, 11(3).

Basuki, A. T., Purwaningsih, Y., Mulyanto, & Susilo, A. M. (2019). The role of local government expenditure on economic growth: A review of panel data in Indonesia. Humanities and Social Sciences Reviews, 7(3).

Candraningrat, I. R., Abundanti, N., Mujiati, N. W., & Jhuniantara, I. M. G. (2021). The role of financial technology on development of MSMEs. Accounting, 7(4).

Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. Global Journal of Environmental Science and Management, 6(Special Issue).

El Hakim, M., Yudoko, G., & Hasan, M. (2019). The impediments of small medium industries in government's view in Indonesia. International Journal of Recent Technology and Engineering, 8(2).

Febransyah, A., & Camelia Goni, J. I. (2022). Measuring the supply chain competitiveness of e-commerce industry in Indonesia. Competitiveness Review, 32(5).

Fridayani, H. D., & Chiang, L.-C. (2022). Digital opportunities in MSMEs throughout economic disruptions: Entrepreneurs' experiences and challenges. Proceedings of the International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, IMSCI.

Gaffar, V., Koeswandi, T., & Suhud, U. (2022). Has the COVID-19 pandemic accelerated the digital transformation of micro, small and medium-sized enterprises in Indonesia? Teorija in Praksa, 59(2).

Harahap, A. (2018). Analysis of micro and small industry development in Indonesia. International Journal of Scientific and Technology Research, 7(9).

Hermanto, B., & Suryanto. (2020). Business ecosystem policy for micro, small and medium enterprises in Indonesia. Academy of Entrepreneurship Journal, 26(2).

Jatnika, H., Jamaludin, H., Rahman, A., & Qomario, Q. (2021). Application of the clustering algorithm to the small and micro industrial companies for mapping regions with k-medoids. Journal of Physics: Conference Series, 1860(1).

Kassa, E. T. (2021). Determinants of the continuous operations of micro and small enterprises during COVID-19 pandemic in Ethiopia. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 10(1).

Kilay, A. L., Simamora, B. H., & Putra, D. P. (2022). The influence of e-payment and e-commerce services on supply chain performance: Implications of open innovation and solutions for the digitalization of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 8(3).

Koeswahyono, I., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Legal breakthrough of the Indonesian job creation law for ease, protection, and empowerment of MSMEs during the COVID-19 pandemic. Cogent Social Sciences, 8(1).

Kurniati, P. S., & Suryanto, S. (2022). The role of the Indonesian government in the era of banking disruption innovation. Journal of Eastern European and Central Asian Research, 9(3).

Lusiana, E. D., Pramoedyo, H., & Sudarmawan, B. N. (2022). Spatial quantile autoregressive model: Case study of income inequality in Indonesia. Sains Malaysiana, 51(6).

Lutfi, M., Buntuang, P. C. D., Kornelius, Y., & Hasanuddin, B. (2020). The impact of social distancing policy on small and medium-sized enterprises (SMEs) in Indonesia. Problems and Perspectives in Management, 18(3).

Pradana, A., Pujiastuti, I., & Pragna Paramita, P. (2019). Regionalization of agricultural based leading sectors and food security in Indonesia. IOP Conference Series: Earth and

Environmental Science, 306(1).

Prasetyo, P. E. (2020). The role of government expenditure and investment for MSME growth: Empirical study in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(10).

Putra, B. E., Supriadi, D., Prabowo, R., & Budi, I. (2019). Benchmarking MSMEs ecosystem in Indonesia: A qualitative study. *Proceedings - 2019 2nd International Conference of Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*.

Resmi, S., Pahlevi, R. W., & Sayekti, F. (2020). The growth of creative micro, small, and medium enterprises (MSMEs) business in special region of Yogyakarta before and after COVID-19 pandemic. International Journal of Entrepreneurship, 24(3).

Saputera, D., Ichsani, S., Wijaya, J. H., & Hendiarto, R. S. (2021). Development of small and medium micro business: A geographical outlook on West Java Province, Indonesia. Review of International Geographical Education Online, 11(5).

Suminah, S., Suwarto, S., Sugihardjo, S., & Padmaningrum, D. (2022). Determinants of micro, small, and medium-scale enterprise performers' income during the Covid-19 pandemic era. Heliyon, 8(6).

Supari, S., & Anton, H. (2022). The impact of the national economic recovery program and digitalization on MSME resilience during the COVID-19 pandemic: A case study of Bank Rakyat Indonesia. Economies, 10(7).

Suryanto, S., Rusdin, R., & Dai, R. M. (2020). Fintech as a catalyst for growth of micro, small and medium enterprises in Indonesia. Academy of Strategic Management Journal, 19(4).

Tambunan, T. T. H. (2022). Fostering resilience through micro, small and medium enterprises: Perspectives from Indonesia. Sustainable Development Goals Series. Springer.

Widiastuti, W., Handayani, A., & Hermawan, A. (2021). Spatial distribution on recovery strategy due to the impact of the Covid-19 pandemic on the conditions of micro small medium enterprises (MSME's) in Central Java Province, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 810(1).